

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Good corporate governance (GCG) atau yang sering disebut dengan Tata kelola perusahaan yang baik, muncul karena adanya isu *good corporate governance* yang dilatarbelakangi dari berbagai skandal besar yang terjadi pada perusahaan-perusahaan baik di Inggris maupun Amerika Serikat pada tahun 1980an, dikarenakan adanya tindakan yang cenderung keserakahan atau mementingkan tujuan pihak-pihak tertentu saja. Sedangkan isu mengenai *good corporate governance* di Indonesia pada tahun 1998 saat itu Indonesia mengalami krisis berkepanjangan, akibatnya banyak bisnis perusahaan yang terpuruk bahkan runtuhnya kinerja-kinerja perusahaan. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian lebih terhadap praktek *good corporate governance*.

Mengingat pada tahun 2015 ASEAN *Economic Community* akan dimulai, maka pasti akan lebih banyak lagi perusahaan Indonesia yang berusaha “*go ASEAN*”, sehingga perusahaan di Indonesia perlu memiliki GCG. Karena GCG merupakan hal yang penting dan mutlak untuk dimiliki bagi perusahaan multinasional. Selain itu negara lain sudah memiliki perhatian lebih terhadap GCG, (www.swa.co.id). Harus dipahami, bahwa persaingan global bukanlah kompetensi antarnegara, melainkan antarkorporat di negara-negara tersebut (Taufik, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menang maupun kalahnya suatu perekonomian suatu negara bergantung pada korporat masing-

masing negara tersebut. Sehingga, perlunya pemahaman serta wawasan bahwa korporat kita belum dikelola secara baik dan benar.

Salah satu cara yang dapat memberikan perlindungan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan yaitu para pemegang saham, manajemen maupun kreditur yaitu menerapkan sistem *corporate governance* yang baik. Sistem *corporate governance* yang baik akan mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan (www.fcgi.com dalam Sukamulja, 2004).

Perusahaan yang menerapkan prinsip *good corporate governance* memiliki beberapa tujuan, yaitu memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun investasi asing, mendapatkan biaya modal yang lebih murah, memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan, meningkatkan keyakinan dan kepercayaan para pemegang saham terhadap perusahaan dan melindungi direksi serta komisaris dari tuntutan hukum, (Taufik, 2016). Dengan menerapkan *good corporate governance* akan memberikan efek daya saing meningkat dan akan lebih efisien, sehingga akan menjadikannya *sustainable company*. Perusahaan yang menerapkan GCG akan mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim yang kondusif, sehingga perusahaan akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dengan biaya modal yang lebih rendah dan pada akhirnya akan mempengaruhi performa bisnis yang ditandai dari harga saham perusahaan dan nilai perusahaan

meningkat. Gwenda dan Juniarti (2013) dalam Amanti (2012), menyatakan bahwa penerapan GCG dapat menciptakan nilai tambah, karena dengan menerapkan GCG, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang lebih baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang akan nantinya memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Berdasarkan permasalahan mengenai fenomena gap diatas, hasil penelitian terdahulu (*research gap*) menunjukkan hasil yang tidak konsisten akibat adanya perbedaan kepentingan ini disebut dengan konflik keagenan. Sehingga penelitian ini termotivasi untuk dilakukan karena dengan menerapkan praktek *corporate governance* dengan baik diharapkan perusahaan dapat dikelola lebih baik sehingga akan menghasilkan lebih keuntungan dividen yang lebih tinggi dan investor dari luar menganggap *earnings* atau dividen yang sama lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance*. penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan yang diproksi oleh Tobin's Q.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, Gwenda (2013) dalam Fachrudin dan Sopian (2001). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Selain itu, nilai perusahaan juga dapat menggambarkan seberapa

baik atau buruk manemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilika atas nama perseroan atau pribadi, sebagian besar institusi berbentuk perseroan terbatas (PT) domestik. Dengan adanya pemegang saham seperti kepemilikan institusional (institusional ownership) memiliki peran penting sebagai memonitor manajemen. Prilaku aktif dari kepemilikan institusional ini dapat meningkatkan akuntabilitas, sehingga para manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan. Menurut penelitian dari Taufik (2016) dan Susanti, Rahmawai dan Aryani (2010) dan Sukrini (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi berdampak pada harga saham perusahaan dipasar modal sehingga kepemilikan institusional mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Wibowo, Yokhebed, dan Tampubolon (2016), prastuti dan Budiasih (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham dan juga berarti pemilik perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam

pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial ini bisa diartikan para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini pengawasan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukrini (2012) dan Susanti, Rahmawai dan Aryani (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian dari Wibowo, Yokhebed dan Tampubolon (2016) dan Siallagan dan Machfoedz (2006) bertolak belakang, bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan semakin rendah.

Dewan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih obyektif dan independen, untuk menjaga keadilan atau kesetaraan, serta mampu menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham mayoritas maupun pemegang saham minoritas dan kepentingan *stakeholder* lainnya (Situmorang & Sudana, 2015) dalam Alijoyo, 2004). Dengan adanya dewan komisaris independen adalah sangat diperlukan Karena perannya didalam praktek sering terjadi benturan kepentingan pemegang saham public

(pemegang saham minoritas), sehingga dewan komisaris independen pada hakekatnya harus bisa bersikap independen dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara independen, semata-mata untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) dan Taufik (2016) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mampu meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen melalui fungsi monitoring melalui pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari Ridwan dan Gunardi (2013) menyatakan bahwa dewan komisarin independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya system pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*, (Susanti, 2010). Komite audit bertanggungjawab kepada komisaris dan internal audit bertanggungjawab kepada direktur. Hasil penelitian dari Gwenda (2013) dan Siallagan (2006) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan Signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang diperoleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak

membentuk komite audit. Sedangkan penelitian dari Angraheni (2010) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran dewan direksi merupakan jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan, semakin banyak dewan direksi didalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik karena dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat. Hasil penelitian dari Taufik (2016) dan Gwenda dan Juniarti (2013) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki peran penting bagi perusahaan karena ukuran dan komposisi dewan direksi mempengaruhi aktivitas monitoring dalam perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Herawati (2010) mengatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit, dan komisaris independen. Dengan adanya mekanisme GCG ini diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan dan mampu meminimalisir konflik kepentingan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, menarik untuk diteliti sejauh mana tingkat keberhasilan dalam menerapkan *good corporate governance*

serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta menguntungkan para pemegang saham.

Dari uraian di atas, tampak bahwa *good corporate governance* yang mempengaruhi nilai perusahaan hal yang menarik untuk diuji lebih lanjut, maka penelitian ini diberi judul “**Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan**”

B. Batasan Masalah

1. Periode Pengamatan

Rentang periode penelitian yang dipilih adalah tahun 2012-2016.

2. Industri

Populasi industri yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.

3. Variabel

X_1 = Kepemilikan Institusional

X_2 = Kepemilikan Manajerial

X_3 = Dewan komisaris Independen

X_4 = Komite Audit

X_5 = Ukuran Dewan Komisaris

Y_1 = Nilai Perusahaan

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan.
3. Menguji pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan.
4. Menguji pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan.
5. Menguji pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teori:
 - a. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang nilai perusahaan.
 - b. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

2. Kontribusi Praktek:

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk para investor karena mekanisme *good corporate governance* memberikan informasi tentang nilai perusahaan, sehingga dapat membantu para investor mengambil keputusan dalam berinvestasi.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk pihak manajemen, yaitu memberikan masukan mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance*, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan fungsinya dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan.

